

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kedatangan Belanda ke wilayah Kerinci dimulai pada awal abad ke-20, seiring dengan meluasnya pengaruh kolonial Belanda di berbagai daerah Nusantara (H. A. Rasyid Yakin, 1986). Pada awal kedatangannya, Belanda mulai memperluas pengaruhnya dengan mengintervensi pemerintahan politik dan struktur kekuasaan adat yang telah berkembang dalam masyarakat Kerinci. Intervensi tersebut dilakukan sebagai bagian dari upaya membangun kendali kolonial sekaligus menguasai sumber daya alam yang memiliki nilai ekonomi di wilayah Kerinci (Amral, S. dan Azlin, N., 2021). Upaya perluasan kekuasaan tersebut kemudian menimbulkan ketegangan dengan para pemimpin adat yang mempertahankan kewenangan dan kemandirian pemerintahan Kerinci.

Ketika kedatangan Belanda, Kerinci di kala itu masih berdaulat yakni dibawah kekuasaan Depati¹ IV Alam Kerinci. Struktur kekuasaan ini memiliki legitimasi dalam mengatur kehidupan masyarakat berdasarkan hukum dan ketentuan adat yang berlaku (H. A. Rasyid Yakin, 1986). Keberadaan struktur pemerintahan tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Kerinci telah memiliki sistem kekuasaan dan aturan yang mengatur kehidupan masyarakat sebelum masuknya kolonial Belanda. Dengan demikian, kehadiran Belanda tidak berhadapan dengan masyarakat yang tidak memiliki sistem pemerintahan, tetapi berhadapan dengan otoritas lokal yang telah memiliki kedudukan dan legitimasi dalam kehidupan masyarakat. Kondisi tersebut menjadi salah satu dasar munculnya respons dari para depati dan tokoh adat ketika Belanda mulai melakukan intervensi terhadap wilayah Kerinci.

¹ Depati adalah gelar adat tertinggi atau kepala pemerintahan tradisional yang sangat dihormati dalam struktur masyarakat adat, khususnya di wilayah Kerinci, jambi lihat dalam buku (H. A Rasyid Yakin. 1986) dengan judul buku *menggali adat lama pusaka using di Alam Kerinci*.

Penguasaan Belanda juga mengakibatkan pemerintahan tradisional (adat dan kepemimpinan ulama) di Kerinci berubah dan terlupakan di masyarakat sehingga menyebabkan terjadinya pertentangan diantara kedua bentuk kepemimpinan ini. Posisi politik dan penguasaan ekonomi Belanda atas komoditas di Kerinci membuat masyarakat menjadi tidak menyukai Belanda. Masyarakat Kerinci yang semula memerintah wilayah Kerinci dan menguasai perdagangan sekarang malah terpaksa mencari jalan lain guna bisa tetap menghidupi masyarakat Kerinci. (Zakaria Iskandar, 1984). Perubahan tersebut menunjukkan bahwa dampak kolonialisme tidak hanya dirasakan dalam bidang politik, tetapi juga menyentuh kehidupan ekonomi dan kedudukan pemimpin tradisional. Hilangnya sebagian kewenangan masyarakat dalam mengatur kehidupan mereka menjadi persoalan yang dapat memperkuat rasa ketidakpuasan terhadap kekuasaan kolonial. Dalam kondisi demikian, pemimpin adat dan ulama memiliki posisi strategis karena memiliki pengaruh untuk mengarahkan masyarakat dalam menghadapi perubahan yang terjadi.

Perubahan yang dibawa oleh Belanda ini menyebabkan terjadinya perlawanan masyarakat Kerinci terutama para tokoh ulama dan para tokoh adat seperti H. Ismail, H. Husin dan H. Siam yang juga menyatakan langsung keinginan memerangi dan sangat menentang kedudukan Kolonial di Kerinci, dalam rangka agar dapat mengembalikan identitas budaya, stabilitas ekonomi, dan kepemimpinan atau pemerintahan tradisional Kerinci (Zakaria Iskandar, 2019). Ketegangan antara pemimpin adat dan ulama dengan pihak kolonial juga semakin diperparah dengan datangnya misionaris Kristen. Kemarahan para pemimpin adat serta ulama dan masyarakat Kerinci yang pada saat itu menyeluruh pemeluk Islam terus dipupuk hingga masyarakat Kerinci dengan latar kebencian terhadap pendudukan Belanda yang dianggap kafir tersebut (Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan, 2004).

Para tokoh ulama dan tokoh adat menjadi poros perjuangan melawan kolonialisme di Kerinci. Hal ini dapat dilihat dari beberapa tokoh ulama dan tokoh adat yang terlibat dalam Perang Kerinci, seperti Depati Parbo di Lempur, Haji Ismail dan Haji Husin (Pulau Tengah), Ali Akbar (Jujun), H.Umar (Punggut) (Mastri, Rio,

Etmi Hardi, and Hendra Naldi , 2019) dan lain-lain. Selain tokoh-tokoh tersebut, terdapat juga seorang tokoh atau pejuang dari wilayah Kerinci yang bernama H. Siam (Rizal Ikhsan, 2012). Keberadaan H. Siam dalam rangkaian tokoh perjuangan tersebut menarik untuk dikaji karena ia memiliki kedudukan yang berbeda sekaligus saling berkaitan, yaitu sebagai pemimpin adat dan ulama. Posisi tersebut memberikan ruang bagi H. Siam untuk memainkan peran dalam aspek pemerintahan adat, kehidupan keagamaan, maupun perjuangan masyarakat menghadapi kolonialisme.

H. Siam merupakan salah satu tokoh penting dalam struktur pemerintahan adat Kerinci pada awal abad ke-20. Ia dikenal sebagai tokoh adat sekaligus ulama yang memiliki kedudukan sebagai Depati Atur Bumi, yaitu salah satu kedudukan tertinggi dalam pemerintahan adat Kerinci. Kedudukan tersebut memberikan H. Siam pengaruh yang kuat dalam kehidupan masyarakat, terutama di wilayah Mendapo Hiang yang merupakan wilayah kekuasaannya. Sebagai pemimpin adat dan tokoh agama, H. Siam memiliki peran penting dalam mengarahkan masyarakat, termasuk dalam menghadapi berbagai persoalan yang muncul akibat masuknya kolonial Belanda ke Kerinci. Kedudukan, pengaruh, dan kepemimpinannya tersebut kemudian menjadi landasan bagi keterlibatan H. Siam dalam perjuangan masyarakat Kerinci melawan kolonial Belanda. (Donderdag, 1928).

Peran H. Siam dalam Perang Kerinci terlihat sejak awal munculnya ancaman kolonial di Kerinci. H. Siam memimpin musyawarah para depati di Rawang pada tahun 1901 untuk menyatukan kekuatan rakyat Kerinci dalam menghadapi serangan Belanda (De Maasbode, Rotterdam G.W. van Belle, 1903). Dalam musyawarah tersebut disepakati bahwa seluruh wilayah Kerinci harus saling membantu apabila Belanda menyerang dari arah mana pun. Keputusan itu menunjukkan adanya persatuan rakyat Kerinci yang dipimpin oleh para depati dan ulama dalam mempertahankan tanah Kerinci dari penjajahan. Selain berperan dalam musyawarah dan pengambilan keputusan, H. Siam juga terlibat langsung dalam strategi pertahanan

rakyat Kerinci bersama tokoh adat dan hulubalang² lainnya, H. Siam memerintahkan pembangunan benteng-benteng pertahanan di berbagai wilayah seperti Hiang, Lolo, Lempur, dan Pulau Tengah untuk menghambat gerak pasukan Belanda. H. Siam juga ikut dalam penyerpahan pasukan Belanda di wilayah Renah Manjuto yang menyebabkan pasukan kolonial mengalami kerugian besar dan terpaksa mundur (De locomotief, 1903). Peristiwa tersebut menjadi salah satu bukti bahwa perlawanan rakyat Kerinci dilakukan secara terorganisasi dan dipimpin oleh tokoh-tokoh lokal yang memiliki pengaruh besar di tengah masyarakat.

Puncak peran H. Siam terlihat dalam perlawanan di Mendapo Hiang tahun 1903. Sebagai pemimpin di wilayah Hiang, H. Siam memimpin rakyat dalam menghadapi ekspedisi militer Belanda yang dipimpin oleh H.C. Kronouer. Ia menyusun strategi pertahanan dengan membangun benteng dari bambu, membagi pasukan ke dalam beberapa kelompok, dan memanfaatkan kondisi geografis untuk menghadang pergerakan musuh (Kolff & Co, 1903). Perlawanan rakyat Hiang berlangsung sengit ketika pasukan Belanda menyerang wilayah tersebut. Setelah benteng pertahanan rakyat berhasil ditembus, H. Siam tidak langsung menyerah, tetapi memilih mundur sementara bersama pasukannya untuk menyusun kembali kekuatan. Strategi tersebut dimanfaatkan untuk melakukan serangan balik secara mendadak terhadap pasukan Belanda yang mulai lengah sehingga menyebabkan beberapa tentara kolonial mengalami luka-luka. Meskipun pada akhirnya pasukan rakyat mengalami kekalahan akibat persenjataan Belanda yang lebih modern, perjuangan H. Siam menunjukkan semangat pantang menyerah rakyat Kerinci dalam mempertahankan wilayah mereka (A. Sijthoff jr, 1903).

Studi literatur menunjukkan bahwa peran tokoh dalam sejarah perjuangan di Indonesia telah menjadi perhatian banyak peneliti, karena tokoh-tokoh tersebut memainkan peran penting dalam mempertahankan kedaulatan, adat, dan budaya

² Hulubalang bermakna pemimpin pasukan bersejata yang wajib menguasai ilmu bela diri dan taktik peperangan dilihat dalam jurnal (Putra, A. G, 2022). Dilihat juga dalam Jurnal (Sutan, 2021) menjelaskan bahwa hulubalang ini di institusi adat ini ditempatkan sebagai penegak kemandirian, ketertibatan dan perlindungan fisik bagi ketenteraman masyarakat.

masyarakat setempat. Di wilayah Kerinci, sejumlah kajian telah mengangkat tokoh-tokoh lokal, seperti Depati Parbo, yang dikenal sebagai pemimpin gerilya dalam perlawanan terhadap kolonial Belanda. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Beno Wira Pratama, 2022), Depati Parbo digambarkan sebagai tokoh sentral dalam perjuangan fisik dan militer yang menginspirasi masyarakat Kerinci untuk melawan penjajahan. Selain itu, kajian yang dilakukan oleh (Rio Mastri, 2019) mengenai H. Ismail juga menunjukkan bagaimana tokoh lokal tersebut berperan dalam membangun kesadaran politik serta mempertahankan nilai-nilai adat dan budaya di tengah tekanan colonial di perang Kerinci.

Namun demikian, kajian mengenai H. Siam, seorang ulama sekaligus Depati yang memimpin perlawanan rakyat di Mendapo Hiang pada tahun 1903, masih relatif jarang ditemukan dalam literatur historiografi. Padahal, Jika Depati Parbo dikenal melalui perlawanan bersenjata, maka H.Siam merupakan simbol perlawanan kultural dan struktural. H. Siam mewakili kekuatan adat, norma sosial, dan struktur pemerintahan tradisional yang menjadi fondasi bagi masyarakat Kerinci. Kehadiran H. Siam menunjukkan bahwa perjuangan Kerinci tidak hanya bersifat militer, tetapi juga berakar pada pelestarian adat, moralitas, dan identitas komunitas. Dalam sejarah perlawanan terhadap dominasi asing, kedua tokoh ini Depati Parbo dan H. Siam menjadi figur yang saling melengkapi: satu dalam konteks strategi dan kekuatan bersenjata, sementara yang lain dalam menjaga integritas sosial, budaya, dan struktur adat. Sebagai pemimpin yang memiliki pengaruh besar dalam aspek spiritual dan sosial, H. Siam mampu menggerakkan masyarakat untuk melakukan perlawanan terhadap kekuasaan kolonial Belanda. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan dalam studi sejarah lokal dengan menyoroti kembali peran H. Siam yang selama ini kurang mendapatkan perhatian dari para sejarawan. Dengan menelusuri jejak perjuangan yang dipimpinnya, penelitian ini berupaya memberikan perspektif baru mengenai dinamika perjuangan rakyat Kerinci, khususnya di Mendapo Hiang, dalam konteks interaksi antara tokoh agama, adat, dan masyarakat. Oleh karena itu,

penulis memberi judul tesis ini : **Peran H. Siam dalam Perang Kerinci Tahun 1901–1903.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah mengenai bagaimana peran H. Siam dalam perang Kerinci pada tahun 1901-1903.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Untuk membantu mengetahui lebih jauh dari rumusan masalah yang terkait pada penelitian ini, maka disusun pertanyaan penelitian pada tulisan ini, sebagai berikut:

- a. Bagaimana kronologis keterlibatan H. Siam di perang Kerinci tahun 1901-1903?
- b. Bagaimana Strategi H. Siam melawan Belanda dalam perang Kerinci tahun 1901-1903?
- c. Apa faktor penghambat dan pendukung perjuangan H. Siam dalam perang Kerinci 1901-1903?
- d. Bagaimana dampak dari perlawanan H. Siam dalam Perang Kerinci tahun 1901-1903 terhadap Masyarakat di Kerinci?

1.4 Batasan Masalah

a. Batasan Temporal

Batasan temporal dalam penelitian ini ditetapkan pada tahun 1901 hingga 1903. Tahun 1901 dipilih karena pada tahun ini H. Siam mulai terlibat aktif dalam perlawanan terhadap masuknya Belanda ke wilayah Kerinci, terutama saat pasukan kolonial mulai memasuki daerah Lempur melalui jalur pantai barat Sumatra. Perlawanan sengit dipimpin oleh tokoh adat dan ulama, termasuk H. Siam, yang menjadi sosok penting dalam konsolidasi kekuatan rakyat. Sementara itu, tahun 1903 dijadikan batas akhir karena perang Kerinci berakhir pada tahun tersebut, dan H. Siam masih

berperan dalam upaya mempertahankan wilayah serta semangat perjuangan rakyat hingga masa akhir konflik.

b. Batasan Spasial

Adapun penelitian ini menetapkan batasan spasial di wilayah Kabupaten Kerinci, terutama kawasan Mendapo Hiang sebagai salah satu tempat terjadinya perang Kerinci tahun 1901-1903.

c. Batasan Tematis

Batas tematis penelitian ini lebih memfokuskan pada sejarah kepemimpinan, perjuangan dan strategi Perang H. Siam tersebut dalam melawan kolonial Belanda pada perang Kerinci 1901-1903

1.5 Tujuan Penelitian

- a. Menjelaskan kronologis keterlibatan H. Siam di perang Kerinci.
- b. Menganalisis strategi H. Siam melawan Belanda dalam perang Kerinci tahun 1901-1903.
- c. Menganalisis faktor penghambat dan pendukung perjuangan H. Siam dalam perang Kerinci 1901-1903.
- d. Menjelaskan dampak dari perlawanan H. Siam dalam Perang Kerinci tahun 1901-1903 terhadap Masyarakat di Kerinci

1.6 Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan pembahasan di atas maka manfaat penelitian dari tulisan ini adalah:

- a. Bagi masyarakat Kerinci tulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan mengenai latar belakang perang Kerinci tahun 1901-1903. serta dapat membantu dalam menganalisis faktor-faktor yang memicu konflik di Kerinci pada masa itu. Informasi ini juga bisa memberikan wawasan tentang sejarah sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat Kerinci pada periode 1901-1903. Yang terakhir Penelitian ini juga dapat membantu dalam memperluas pemahaman tentang dinamika politik

kolonial Belanda di wilayah Kerinci serta dampaknya terhadap masyarakat. Selain itu tulisan ini juga dapat memberikan penghargaan terhadap peran ulama dalam sejarah perjuangan mereka dalam melawan penjajahan kolonial. Informasi tentang perjuangan ulama dalam konteks spesifik perang Kerinci juga memberikan ilustrasi akan peran penting mereka dalam memimpin dan mengorganisir masyarakat Kerinci untuk melawan penindasan Belanda. Tulisan tentang perjuangan ulama ini juga dapat memberikan wawasan tentang arus perlawanan, strategi, dan taktik yang digunakan oleh ulama dalam memperjuangkan kemerdekaan dan keadilan bagi masyarakat mereka.

- b. Bagi almamater, penelitian ini diharapkan dapat menghadirkan bahan bacaan baru dalam kajian sejarah kolonial dan masyarakat lokal dari sisi gerakan sosial yang terdapat di Indonesia, dan menjadi bahan acuan bagi tulisan yang hadir setelahnya di kemudian hari dengan tema yang sama,
- c. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan penulis dalam melestarikan peristiwa sejarah sebagai suatu kajian ilmiah yang terjadi pada masyarakat suku Kerinci.

1.7. Sistematika Penulisan

Untuk penulisan tesis ini berjalan sesuai dengan tujuan dan tersusun secara sistematis, pembahasan harus dibuat berdasarkan sistematika penulisan. Sistematika penulisan tesis yang berjudul “Peran H. Siam Dalam Perang Kerinci Tahun 1901-1903 ” terdiri dari 6 bab yakni sebagai berikut:

Bagian I, berisi tentang, *petama*, latar belakang yang menguraikan argumentasi ilmiah berdasarkan kajian literatur dan atau fakta empiris yang menjadi alasan pentingnya penelitian yang diajukan pada tugas akhir, *kedua*, rumusan masalah atau fokus penelitian adalah permasalahan penelitian yang akan diselesaikan atau dipecahkan oleh mahasiswa, *ketiga*, Pertanyaan penelitian yang akan dijawab pada bab pembahasan atau yang akan diteliti.

keempat, batasan masalah adalah pertanyaan penelitian yang diajukan berdasarkan rumusan masalah yang hendak dijawab oleh mahasiswa melalui penelitian tugas akhir, *kelima*, tujuan penelitian, *keenam* manfaat penelitian baik bagi akademisi maupun untuk peneliti sendiri. *ketujuh*, Sistematika penulisan, susunan atau kerangka penulisan tesis.

Bab II berisi tentang, *pertama*, Kerangka Teori menjelaskan teori yang digunakan sebagai bingkai kerja mahasiswa dalam menulis tugas akhir. Bagian ini menjelaskan konstruksi teori yang akan digunakan bukan konsep-konsep atau definisi-definisi yang berhubungan dengan teori tersebut, *kedua*, Literatur Review menjelaskan tentang penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian tugas akhir mahasiswa. Penulisan literatur dilakukan dengan menganalisis topik metode, temuan dan teori yang digunakan dalam penelitian sebelumnya secara kritis dengan membanding antara satu penelitian dengan penelitian lainnya. Literatur itu diakhiri dengan diskusi akademis yang menunjukkan kebaruan atau novelty penelitian tugas akhir yang akan dilakukan oleh mahasiswa.

Bab III yaitu metode penelitian, metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Pada bagian ini akan dibahas mengenai tahapan, dan cara yang digunakan oleh penulis untuk memperoleh sumber yang berkaitan dengan penelitian ini. Setelah mendapatkan sumber, maka peneliti harus melakukan kritik eksternal dan internal untuk memperoleh sumber yang relevan dan terpercaya. Setelah tahapan kritik selesai, penulis melakukan interpretasi dengan menganalisis dan melakukan perbandingan terhadap semua fakta atau informasi yang telah diperoleh. Dan tahap terakhir, yaitu historiografi yang akan penulis paparkan pada bab berikutnya. Seluruh tahapan penelitian yang dilakukan oleh penulis akan diuraikan secara rinci dalam bab ini.

Bab IV dan Bab V berisi tentang hasil dan pembahasan penelitian. Pada bab IV menguraikan atau membahas tentang Latar Belakang Perang

Kerinci baik itu kondisi geografi, system pemerintahan serta konflik awal terjadinya Perang Kerinci. Sedangkan bab V, membahas tentang Perjuangan H. Siam dalam perang Kerinci baik itu Sejarah Keterlibatan, Strategi, faktor penghambat dan pendukung serta dampak dari perlawanan H. Siam dalam Perang Kerinci 1901-1903.

Bab VI Penutup yang berisi tentang kesimpulan, rekomendasi, implikasi, dan keterbatasan studi. Kesimpulan berisi tentang klaim akademik mahasiswa terhadap hasil penelitiannya berdasarkan hasil penelitian yang dihubungkan dengan kerangka teori yang digunakan. Rekomendasi ini merupakan saran konkret yang ditujukan kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian, baik itu institusi, individu, maupun masyarakat secara umum. Saran-saran tersebut didasarkan pada temuan penelitian dan ditujukan untuk memberikan solusi, meningkatkan efektivitas, atau memperbaiki aspek-aspek tertentu yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Oleh karena itu, bab ini juga menjadi panduan untuk tindakan lebih lanjut, baik dalam bentuk pengembangan penelitian selanjutnya atau implementasi di lapangan. Bagian akhir yakni berisi tentang daftar pustaka lampiran yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah.